**MOTIVASI PETANI MEMPERTAHAKAN LAHAN PERTANIAN DI KAWASAN PINGGIRAN
KOTA SURAKARTA*****Farmers Motivation to Preserve Agricultural Land in Sub Urban of Surakarta City***

Marchelyno Krishna Surya Putra Dharma, Widiyanto, Putri Permatasari
Fakultas Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57126
*)E-Mail korespondensi: marchelkrishna07@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The need for space to support all activities in urban areas encourages the expansion of urban areas in Surakarta City. The growth of urban development activities that continue to spread from the city center to the outskirts of the city can be called urban sprawl. Urban sprawl can be recognized by the conversion of agricultural land into non-agricultural land. Regarding the motivation of farmers in maintaining agricultural land and building positive perceptions of agriculture is an action that must be taken and carried out to maintain national food security. This study uses variables 1) social factors, 2) economic factors and 3) policy factors which are factors shaping farmers' motivation in maintaining agricultural land. Analysis of variables using interval class analysis. Based on the analysis using the width of the class interval, it can be seen that the influential factor in shaping the motivation of farmers in maintaining agricultural land in the suburbs of Surakarta City is social factors. Social variables are considered to contribute greatly in shaping motivation due to the close social relationship between landowners and tenant farmers.

Keywords: conversion of agricultural land, farmers motivation, sub urban

ABSTRAK

Kebutuhan ruang untuk mendukung segala kegiatan di wilayah perkotaan mendorong terjadinya perluasan wilayah perkotaan di Kota Surakarta. Pertumbuhan kegiatan pembangunan perkotaan yang terus menyebar dari wilayah pusat kota ke wilayah pinggiran kota dapat disebut dengan istilah *urban sprawl*. *Urban sprawl* dapat diketahui dengan adanya kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Berkaitan dengan motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian serta membangun persepsi positif terhadap bidang pertanian merupakan suatu tindakan yang harus diambil dan dilakukan untuk mempertahankan ketahanan pangan nasional. Penelitian ini menggunakan variabel 1) faktor sosial, 2) faktor ekonomi dan 3) faktor kebijakan yang merupakan faktor pembentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian. Analisis variable menggunakan analisis kelas interval. Berdasarkan analisis menggunakan lebar interval kelas dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian di pinggiran Kota Surakarta adalah faktor sosial. Variabel sosial dinilai sangat berkontribusi dalam membentuk motivasi dikarenakan adanya hubungan sosial yang erat antara pemilik lahan dengan petani penggarap. Hubungan sosial yang telah terjalin sejak lama antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap menjadi faktor pembentuk yang baik dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian.

Kata Kunci: konversi lahan pertanian, motivasi petani, wilayah pinggiran

PENDAHULUAN

Kasus alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Indonesia menjadi isu utama yang mengancam ketahanan pangan nasional. Kasus konversi lahan pertanian ke non pertanian dapat dikarenakan meningkatnya kebutuhan ruang terbuka di wilayah perkotaan akibat dari peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, perluasan kota hingga aktivitas industrialisasi. Tingginya tingkat kebutuhan ruang yang setiap tahun mengalami peningkatan pada wilayah perkotaan mendorong terjadinya perkembangan daerah ke wilayah pinggiran kota atau yang sering dikenal dengan istilah *urban sprawl*. *Urban sprawl* merupakan salah satu dampak dari pertumbuhan populasi yang digambarkan dengan daerah pinggiran kota yang merupakan daerah yang jarang penduduk, tidak teratur serta tingkat kepadatan penduduk yang rendah. *Urban sprawl* menjadi suatu tantangan yang besar bagi perencanaan tata ruang Kota Surakarta. Menurut Andari *et al.*, (2022), meningkatnya aktivitas penduduk yang mengakibatkan perluasan kota membuat lahan pemukiman semakin terbatas yang berujung pada terjadinya konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian. Perkembangan Kota Surakarta yang intensif memberikan dampak kepada beberapa wilayah di pinggiran Kota Surakarta yang semakin meningkat yang mengindikasikan bahwa penggunaan lahan non pertanian semakin meningkat. Menurut Suryani *et al.*, (2020), perubahan penggunaan lahan yang sering terjadi merupakan penggunaan lahan pertanian yang mengalami alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang diakibatkan oleh adanya pengaruh dari perkembangan kota di dekatnya.

Mempertahankan lahan pertanian di wilayah pinggiran Kota Surakarta menjadi suatu hal yang penting untuk menjaga ketahanan pangan nasional, menghindari kerusakan lingkungan serta menghindari ancaman hilangnya budaya-budaya lokal. Mempertahankan lahan pertanian pada kenyataannya sangat sulit untuk diwujudkan di

kota-kota besar. Terdapat banyak kendala dalam mempertahankan lahan pertanian dari ancaman konversi lahan pertanian. Pengendalian atas kasus konversi lahan pertanian ke non pertanian yang hanya mengandalkan kebijakan, baik itu kebijakan tata ruang atau kebijakan alih fungsi lahan pertanian dinilai kurang memberikan dampak yang berarti dikarenakan pelaku konversi lahan selalu mempunyai celah dalam kebijakan tersebut. Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang diatur pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 dalam upaya mewujudkan "Lahan Pertanian Abadi" menghadapi berbagai kendala baik itu kendala dari sisi kelembagaan, hukum hingga ketersediaan data dan informasi. Melihat pada besarnya tantangan yang dihadapi dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani pinggiran kota yang berkaitan pada banyaknya petani yang melepas kepemilikan lahan pertanian untuk memperoleh kesejahteraan hidup, tetapi pada kenyataannya masih terdapat petani pemilik lahan yang masih mempertahankan lahan pertaniannya untuk kegiatan usaha tani. Tingginya motivasi petani pemilik lahan yang masih mempertahankan lahan pertaniannya untuk kegiatan usaha tani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pembentuk motivasi yang berbeda-beda.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang terdampak aktivitas konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian. Hal tersebut dikarenakan Kota Surakarta memiliki luas lahan yang terbatas yaitu 44.04km², sedangkan laju pertumbuhan penduduk di Kota Surakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Saat ini Kota Surakarta hanya memiliki 57,7 hektar lahan pertanian yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres dan Kecamatan Laweyan. Luas lahan pertanian di Kota Surakarta hanya sekitar 5% dengan rincian 0,30% sawah irigasi, 0,80% sawah setengah teknis, 0,23% sawah tadah hujan, dan 1,82% tegalan. Persentase penggunaan lahan untuk kepentingan lahan

pemukiman mencapai 51,53%. Total luas lahan pertanian di Kota Surakarta yang mencaai 57,7 hektar terbagi menjadi 37,7 hektar di Kecamatan Banjarsari, 3 hektar di Kecamatan Jebres dan 17 hektar di Kecamatan Laweyan. Saat ini luas lahan pertanian di Kota Surakarta terus mengalami penurunan dikarenakan mulai maraknya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Hal tersebut sangat mengancam ketahanan pangan nasional.

Keinginan petani dalam mempertahankan lahan pertanian tidak lepas dari dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu sering disebut dengan motivasi. Menurut Hariyadi & Darmuki (2019) motivasi merupakan sesuatu yang menyebabkan seseorang berjalan, membuat seseorang tetap berjalan, dan menentukan seseorang berusaha berjalan. Motivasi merupakan dorongan atau tekanan yang menyebabkan individu untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Hapsari *et al.*, (2021), motivasi dapat terjadi dikarenakan adanya dorongan baik itu dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal) seseorang, dengan membuat situasi tertentu agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Faktor-faktor pembentuk motivasi petani didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Aprildahani *et al.*, (2017), faktor pendorong motivasi petani meliputi faktor sosial, ekonomi, kebijakan, dan lingkungan. Penelitian ini berusaha menjabarkan secara jelas indikator-indikator apa saja yang berperan dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mampu membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya serta mengukur tingkat motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian di wilayah pinggiran Kota Surakarta. Mengetahui faktor-faktor yang mampu membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyuluh pertanian dalam merancang

rencana penyuluhan pertanian agar motivasi petani pemilik lahan pertanian dalam mempertahankan lahan pertanian terus mengalami peningkatan yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juli 2023 di Kota Surakarta dengan metode dasar penelitian adalah kuantitatif deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia dengan tingkat konversi lahan pertanian ke non pertanian yang tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani pemilik lahan pertanian yang berada di Kota Surakarta dengan jumlah sampel atau responden yaitu 32 orang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara sensus dengan semua anggota populasi dijadikan sebagai objek penelitian (responden).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang meliputi luas kepemilikan lahan, jumlah keberadaan buruh tani, pendapatan usaha tani, hingga banyaknya kegiatan sosialisasi/penyuluhan program pemerintah terkait pertanian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi luas lahan pertanian hingga laju pertumbuhan penduduk di Kota Surakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner. Pengukuran tingkat motivasi petani menggunakan skala linkert dengan memberikan 35 pertanyaan terkait dengan faktor pembentuk motivasi petani. Pada setiap pertanyaan skor yang akan diberikan yaitu:

Sangat tinggi	= 4
Tinggi	= 3
Rendah	= 2
Sangat Rendah	= 1

Berdasarkan skor setiap pertanyaan, selanjutnya akan dilakukan perhitungan lebar interval kelas untuk mengetahui kategori tingkat motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji lebar interval. Analisis uji interval kelas digunakan sebagai metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis tingkat faktor pendorong motivasi petani dan tingkat motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian. Pengukuran menggunakan lebar interval kelas yaitu menggunakan rumus:

$$\text{Lebar Interval Kelas (i)} = \frac{\Sigma \text{ skor tertinggi} - \Sigma \text{ skor terendah}}{\Sigma \text{ kelas}}$$

Tabel 1. Indikator faktor sosial

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah	Persentase (%)
a. Nilai Sosial Lahan Pertanian				
1 elemen	Tidak bermanfaat	1	0	0
2 elemen	Cukup bermanfaat	2	0	0
3 elemen	Bermanfaat	3	6	18.8
4 elemen	Sangat Bermanfaat	4	26	81.2
Jumlah			32	100,00
b. Luas Kepemilikan Lahan				
<500m ²	Sempit	1	2	6.3
500m ² – 999m ²	Sedang	2	6	18.8
1 – 1,9 hektar	Luas	3	15	46.9
>2 hektar	Sangat Luas	4	9	28.1
Jumlah			32	100,00
c. Jumlah Buruh Tani				
Tidak ada buruh tani	Tidak Ada	1	3	9.4
1 – 5 orang	Sedikit	2	19	59.4
6 – 9 orang	Sedang	3	7	21.9
>10 orang / dikelola sendiri	Banyak	4	3	9.3
Jumlah			32	100,00

sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui indikator faktor sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator nilai sosial menunjukkan pada kategori sangat bermanfaat dengan persentase 81.2% responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan pertanian memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar terkait dengan nilai sosial lahan. Menurut Jayadinata (1999), nilai lahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor pembentuk motivasi yang berkaitan dengan hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain. Faktor sosial dalam penelitian ini yang berperan dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian meliputi indikator nilai sosial, luas kepemilikan lahan dan banyaknya buruh tani. Indikator faktor sosial ini disajikan pada Tabel 1.

dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yang meliputi nilai keuntungan, nilai kepentingan umum dan nilai sosial. Nilai sosial pada suatu lahan sangat ditentukan oleh diri sendiri pemilik lahan. Sebuah lahan memiliki makna tersendiri bagi kehidupan pemilik lahan, sebagaimana sebuah lahan memiliki arti penting karena lahan tersebut memberikan sumber penghidupan bagi

sebuah keluarga. Dapat dikatakan bahwa lahan memiliki peran penting bagi masyarakat. Lahan memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Tidak hanya terkait dengan nilai yang berhubungan dengan harga (*landrent*), melainkan nilai lahan memiliki nilai yang lebih besar secara sosial. Selain lahan digunakan sebagai ladang usaha, bagi petani lahan juga menjadi salah satu corak bagi kelestarian budaya suatu masyarakat adat. Lahan pertanian tidak hanya memberikan nilai bagi pemilik lahan, sarana pelestari budaya, tetapi lahan pertanian juga dapat memberikan penghidupan bagi masyarakat khususnya petani penggarap. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial suatu lahan pertanian dikatakan sangat bermanfaat apabila lahan tersebut dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sosial sekitar. Manfaat yang diterima bagi diri sendiri yaitu perasaan bahagia apabila mampu memberdayakan masyarakat sekitar melalui usaha tani yang dijalankan di lahan pertanian yang dimiliki. Hubungan sosial yang terjalin antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap sudah bertahun-tahun (rata-rata lebih dari 10 tahun) menimbulkan terjadinya ikatan batin yang kuat dan terjadinya hubungan yang saling menguntungkan. Menurut Yenikawati *et al.*, (2015), nilai-nilai sosial terus diterapkan dalam usaha tani menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam berusaha tani padi sawah. Lahan pertanian dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar terkhusus pada buruh tani dikarenakan mampu memberikan penghidupan bagi sesama. Dalam penelitian ini, pemilik lahan pertanian memberdayakan masyarakat sekitar untuk mengolah lahan pertaniannya dengan sistem sakahap.

Indikator luas kepemilikan lahan termasuk ke dalam kategori luas dengan persentase 46.9%. Kepemilikan lahan merupakan kekuasaan yang didukung secara sosial dalam memegang kontrol terhadap sesuatu lahan yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya dengan tujuan tertentu. Menurut Hidayat (2023), terdapat enam sumber kepemilikan lahan yang dikelola oleh

petani antara lain dibeli, disewa, disakahap, warisan, pemberian oleh negara, dan membuka lahan sendiri. Status kepemilikan lahan merupakan lahan usaha tani yang berkaitan dengan lahan sebagai faktor produksi. Luas kepemilikan lahan dapat diartikan sebagai besaran total suatu lahan dengan satuan meter persegi yang dimiliki oleh pihak tertentu. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu total keseluruhan luas lahan usaha tani yang diusahakan oleh petani responden. Berdasarkan Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan pertanian di wilayah pinggiran Kota Surakarta berkisar 1.000 – 1.999m² yang termasuk ke dalam kategori luas. Lahan pertanian yang dimiliki oleh responden mayoritas berada di Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Laweyan yang mayoritas dikelola oleh petani penyakahap. Lahan pertanian yang berada di pinggiran Kota Surakarta mayoritas difungsikan sebagai lahan persawahan.

Indikator jumlah buruh tani termasuk ke dalam kategori sedikit dengan persentase 59.4%. Buruh tani merupakan seseorang yang bekerja pada sektor pertanian dengan cara melakukan pengelolaan lahan yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan secara pribadi ataupun dengan menjualnya kepada pihak lain. Buruh tani bekerja untuk lahan pertanian milik pihak lain dengan upah ataupun pembagian hasil panen dari pemilik lahan pertanian. Jumlah keberadaan buruh tani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah keseluruhan buruh tani yang diberdayakan dalam mengelola lahan usaha tani pemilik lahan. Dalam penelitian ini semakin banyak buruh tani yang dapat diberdayakan, maka semakin tinggi pula nilai sosial lahan tersebut. Keberadaan buruh tani dan lahan pertanian saling berkaitan satu sama lain. Dengan adanya buruh tani, lahan pertanian dapat dikelola secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Lahan pertanian dalam penelitian ini digarap oleh petani penyakahap. Dikarenakan sistem sakahap dalam mengelola

lahan sering kali merugikan petani itu sendiri. Petani penyakap sering kali dihadapkan dengan ketidakpastian dalam menggarap lahan dikarenakan dapat sewaktu-waktu pemilik lahan melepas kepemilikan lahan tersebut untuk dialihfungsikan menjadi lahan non pertanian. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Sudrajat (2018), petani yang tidak memiliki lahan garapan sendiri sering kali juga harus dihadapkan dengan ketidakpastian dalam menggarap lahan pertanian. Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian yang dimiliki responden mayoritas memberdayakan lebih dari satu buruh tani menggunakan sistem sakap. Mayoritas responden yang

memberdayakan buruh tani dalam mengelola lahan pertanian berada di Kecamatan Banjarsari. Lahan pertanian yang dimiliki responden mayoritas dikelola oleh sedikit buruh tani, hal tersebut dapat disebabkan karena jumlah ketersediaan buruh tani yang sedikit dan mayoritas berusia tua yaitu di atas 40 tahun.

Indikator faktor sosial dalam penelitian ini yang meliputi nilai sosial lahan, luas lahan dan jumlah buruh tani mampu menggambarkan tingkat faktor sosial dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian. Perhitungan seluruh indikator faktor sosial dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan faktor sosial

Kategori	Skor	Distribusi	
		Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	3 – 5,25	2	6,3
Rendah	5,26 – 7,51	1	3,1
Tinggi	7,52 – 9,77	16	50
Sangat Tinggi	9,78 – 12,03	13	40,6
Jumlah		32	100,00

sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor sosial yang memberikan pengaruh terhadap motivasi responden dalam mempertahankan lahan pertanian mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal tersebut berarti dilihat pada aspek sosial, lahan pertanian yang dimiliki responden memberikan pengaruh sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat sekitar lahan pertanian. Faktor sosial memang tidak memiliki peraturan yang mengikat seperti faktor kebijakan, akan tetapi faktor sosial mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat. Mengutip penelitian dari Aprildahani, *et al.*, (2017), apabila kondisi masyarakat mendukung usaha tani maka petani (pemilik lahan) akan senang hati untuk meneruskan usaha taninya. Sebaliknya, apabila kondisi sosial masyarakat tidak mendukung usaha tani maka akan berdampak sulit bagi petani (pemilik lahan) untuk mempertahankan lahan pertanian. Nilai sosial yang tinggi dari lahan akan meningkatkan keinginan petani (pemilik lahan) dalam memperluas lahan

pertanian yang dimilikinya dikarenakan merasa bahwa lahan pertanian tersebut merupakan kebanggaan pemiliknya, keberadaan buruh tani yang cukup tidak akan mempersulit petani dalam mencari bantuan usaha tani dan biaya usaha tani tidak akan meningkat dikarenakan upah buruh tani juga mengalami kenaikan. Faktor sosial dinilai sebagai faktor yang mampu mendorong motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian dikarenakan antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap telah terjalin hubungan ikatan batin yang erat satu sama lain dan telah terjalin hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Hubungan sosial yang terjalin antara petani pemilik lahan dan petani penggarap yang sudah terjalin sejak lama bahkan ketika petani penggarap masih menggarap lahan milik orang tua pemilik lahan saat ini (lahan pertanian diwariskan kepada anaknya yang merupakan pemilik lahan saat ini) membuat adanya ikatan kekeluargaan yang

erat. Hal tersebut mendorong petani pemilik lahan untuk tetap mempertahankan lahan pertaniannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden menyatakan apabila petani penggarap yang saat ini menggarap lahan sudah tidak mampu atau tidak mau menggarap lahan pertanian dikarenakan berbagai faktor, maka mayoritas responden tidak akan mempekerjakan buruh tani yang lain dan memilih untuk menjual lahan tersebut.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam penelitian ini yaitu terkait dengan kekuatan ekonomi yang ada

dalam masyarakat di lokasi penelitian yang mampu mendorong ataupun menghambat responden dalam membentuk motivasi responden dalam mempertahankan lahan pertaniannya. Faktor ekonomi dalam penelitian ini meliputi keuntungan usaha tani, harga jual lahan pertanian, nilai bagi hasil keuntungan usaha tani, serta risiko usaha tani. Data terkait distribusi responden berdasarkan faktor ekonomi yang meliputi keuntungan usaha tani, harga jual lahan pertanian, nilai bagi hasil keuntungan usaha tani, dan risiko usaha tani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator faktor ekonomi

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah	Persentase (%)
a. Keuntungan Usaha Tani				
<Rp4.000.000	Rendah	1	7	21.9
Rp4.000.000– Rp6.999.000	Sedang	2	12	37.5
Rp7.000.000– Rp9.999.000	Tinggi	3	8	25.0
>Rp10.000.000/dikelola sendiri	Sangat tinggi	4	5	15.6
Jumlah			32	100,00
b. Harga Jual Lahan				
<Rp1.000.000/m ²	Rendah	4	0	0
Rp1.000.000– Rp1.999.000/m ²	Sedang	3	1	3.1
Rp2.000.000– Rp2.999.000/m ²	Tinggi	2	12	37.5
>Rp3.000.000/m²	Sangat tinggi	1	19	59.4
Jumlah			32	100,00
c. Nilai Bagi Hasil Keuntungan Usaha Tani				
10 : 90	Rendah	1	0	0
30 : 70	Sedang	2	0	0
40 : 60	Tinggi	3	0	0
50 : 50	Sangat tinggi	4	32	100
Jumlah			32	100,00
d. Risiko Usaha Tani				
1 risiko	Rendah	4	1	3.1
2 – 3 risiko	Sedang	3	6	18.8
3 – 4 risiko	Tinggi	2	17	53.1
>5 risiko	Sangat tinggi	1	8	25.0
Jumlah			32	100,00

sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa keuntungan usaha tani yang diperoleh termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 37,50%. Keuntungan usaha tani

adalah total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya pengeluaran dalam proses produksi yang meliputi biaya pembelian pupuk, bibit, sewa lahan, pajak

lahan, tenaga kerja, upah, hingga biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali masa tanam. Keuntungan usaha tani dalam penelitian ini dinyatakan dalam jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tani mengelola lahan dalam satu musim tanam. Luas lahan pertanian sangat berpengaruh terhadap keuntungan usaha tani yang diperoleh. Hal tersebut selaras dengan pendapat Arifin *et al.*, (2019), semakin luas lahan pertanian yang digarap, sebanding lurus dengan semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan sehinggaa meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Seluruh keuntungan atas hasil usaha tani dibagi secara merata dengan pembagian 50% untuk pemilik lahan dan 50% untuk petani penyakap baik itu dalam bentuk hasil panen maupun dalam bentuk uang. Bagi Sebagian besar responden nilai dari Keuntungan Usaha Tani dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun di sisi lain pendapatan atas usaha tani bagi responden merupakan pendapatan sampingan di luar pendapatan utama bagi pemilik lahan. Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh atas usaha tani yang dihasilkan dalam satu musim tanam mayoritas sekitar Rp4.000.000 – Rp6.999.000 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Keuntungan usaha tani yang diperoleh merupakan hasil dari pengurangan total penerimaan dikurangi total pengeluaran. Keuntungan yang diperoleh atas usaha tani tersebut akan dibagi dua kepada petani penyakap dan pemilik lahan. Besar atau kecilnya keuntungan usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan pertanian.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa harga jual lahan termasuk ke dalam kaetgori sangat tinggi dengan persentase 59,40%. Sebagian besar responden menerima tawaran untuk menjual lahan pertanian yang dimiliki dengan kriteria tawaran sangat tinggi yaitu di atas Rp3.000.000/m². Tawaran harga jual lahan pertanian yang sangat tinggi disebabkan karena wilayah di sekitaran lahan pertanian merupakan lokasi yang sangat strategis baik itu sebagai lahan pemukiman maupun lahan industri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yusuf *et al.*, (2021), harga jual tanah sangat dipengaruhi oleh fasilitas penunjang di

sekelilingnya. Mayoritas lahan pertanian yang dimiliki responden berada di pinggiran Kota Surakarta yang merupakan daerah yang strategis serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden pernah mendapatkan tawaran untuk melepas kepemilikan lahan dengan harga tawar di atas Rp3.000.000. Harga tawar yang ditawarkan dinilai tinggi bagi responden meskipun lahan tersebut berada di pinggiran Kota Surakarta. Namun sayangnya, harga jual yang ditawarkan dinilai masih terlalu rendah apabila dibandingkan dengan harga rata-rata tanah di Kota Surakarta yang mencapai Rp5.000.000/m². Tidak menutup kemungkinan bahwa harga tawar yang ditawarkan dinaikkan dari harga tawar sebelumnya, kemungkinan responden mempertahankan lahan pertaniannya akan menurun. Saat ini mayoritas responden dalam penelitian ini masih memilih untuk mempertahankan lahan pertaniannya dikarenakan harga yang ditawarkan masih di bawah harga yang diharapkan oleh petani pemilik lahan serta masih adanya buruh tani yang mau dan mampu mengelola lahan pertanian tersebut yang memberikan pemasukan atau keuntungan bagi pemilik lahan. Nilai bagi hasil keuntungan usaha tani melalui sistem sakap yang diperoleh petani pemilik lahan melalui hasil usaha tani dalam satu masa tanam.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai bagi hasil keuntungan usaha tani yang ditawarkan kepada responden yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu 50 : 50 apabila dikelola menggunakan sistem sakap berjumlah 32 orang atau 100%. Bagi hasil atas hasil usaha tani dapat berupa hasil panen ataupun dalam bentuk nominal uang. Dalam penelitian ini seluruh responden termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dikarenakan masing-masing pemilik lahan dan petani penyakap memperoleh keuntungan yang sama. Pembagian hasil usaha tani tersebut dinilai menguntungkan pemilik lahan tetapi memberatkan petani penggarap. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rolef Bawohan *et al.*, (2021), dalam sistem bagi hasil, risiko petani penggarap sangat besar apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

dalam tahap pertanian, yang meliputi serangan hama yang berujung pada gagal panen, hingga hasil panen yang memiliki kualitas kurang baik yang sepenuhnya ditanggung oleh petani penggarap. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menerapkan sistem bagi hasil kepada petani penggarap dengan skema pembagian 50 : 50. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi pemilik lahan dikarenakan pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan modal yang besar pada setiap masa tanam. Tetapi di sisi lain sistem pembagian keuntungan 50 : 50 bagi petani penggarap memiliki risiko yang tinggi dikarenakan petani penggarap yang mengeluarkan modal yang relative tinggi pada setiap masa tanam, apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti gagal panen hingga kualitas panen yang kurang baik akan sangat berdampak terhadap kesejahteraan petani penggarap.

Sebagian besar responden ketika mengelola lahan pertanian tersebut memiliki risiko usaha tani yang termasuk ke dalam kategori banyak yaitu sekitar 3 – 4 risiko. Risiko tersebut meliputi serangan hama seperti wereng hingga burung pipit, cuaca yang tidak menentu, hingga risiko harga dan pasar yang tidak menentu. Menurut pernyataan responden mengatakan bahwa selama dua masa tanam terakhir mengalami

penurunan produksi dikarenakan curah hujan yang tinggi atau tidak menentu dan serangan hama yang meningkat. Tingginya risiko yang ada dalam suatu usaha tani dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi guna mengatasi risiko tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ratri *et al.*, (2020), risiko usaha tani disebabkan oleh besarnya biaya produksi untuk menanggulangi hama dan penyakit. Berdasarkan Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko usaha tani yang dihadapi oleh responden mayoritas termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sekitar 3 – 4 risiko usaha tani. Risiko usaha tani tersebut dapat berupa serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga pasar, hingga cuaca yang tidak menentu. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi risiko usaha tani seperti serangan hama dan penyakit menyebabkan peningkatan biaya produksi untuk membeli pestisida atau sejenisnya.

Indikator faktor ekonomi dalam penelitian ini yang meliputi keuntungan usaha tani, harga jual lahan pertanian, nilai bagi hasil keuntungan usaha tani, dan risiko usaha tani menggambarkan tingkat faktor ekonomi dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian. Gambaran terkait dengan hasil perhitungan seluruh elemen faktor ekonomi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan faktor ekonomi

Kategori	Skor	Distribusi	
		Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	4 – 7	0	0
Rendah	8 – 11	28	87,5
Tinggi	12 – 15	4	12,5
Sangat Tinggi	16 – 19	0	0
Jumlah		32	100,00

sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap motivasi responden dalam mempertahankan lahan pertanian paling tinggi berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila dilihat pada aspek ekonomi, lahan pertanian memberikan keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun

terdapat beberapa indikator yang menyebabkan variabel ekonomi menjadi rendah. Variabel tersebut yaitu harga jual lahan pertanian dan risiko usaha tani yang memiliki nilai skor yang rendah. Harga jual lahan pertanian yang ditawarkan kepada responden relatif tinggi, yang menyebabkan motivasi petani menjadi goyah (cenderung turun). Risiko usaha tani yang tinggi juga menjadi faktor penyebab dorongan motivasi

petani menjadi rendah, semakin tinggi risiko usaha tani maka menyebabkan dorongan motivasi menjadi menurun. Harga jual lahan pertanian yang tinggi serta didorong dengan risiko usaha tani yang masih tinggi mendorong probabilitas pemilik lahan pertanian untuk menjual lahan pertaniannya. Apabila lahan pertanian tersebut masih dapat memberikan keuntungan atas usaha tani maka tidak menutup kemungkinan bahwa petani pemilik lahan tidak akan melepas lahan pertaniannya. Menurut Aprildahani *et al.*, (2017), petani pemilik lahan akan bergantung pada lahan pertaniannya jika lahan tersebut dapat memberikan pemenuhan kebutuhan keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa faktor ekonomi dinilai kurang berkontribusi dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya. Hal tersebut dikarenakan secara

ekonomi lahan pertanian yang dimiliki kurang menjamin kesejahteraan hidup serta tingginya risiko yang dihadapi baik ketika masa tanam maupun pasca panen. Ditambah dengan maraknya developer properti yang menawarkan harga beli lahan pertanian yang termasuk tinggi, mengakibatkan motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya menjadi goyah.

Faktor Kebijakan

Faktor kebijakan merupakan faktor yang berkaitan dengan kewenangan lembaga terkait dalam mengatur dan mengambil keputusan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Faktor kebijakan dalam penelitian ini meliputi kebijakan pemerintah serta isi dan sosialisasi program. Distribusi responden berdasarkan faktor kebijakan dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator faktor kebijakan

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah	Persentase (%)
a. Program Pemerintah				
Tidak ada program	Tidak ada	1	0	0
1 program	Jarang	2	3	9.4
2 program	Banyak	3	10	31.3
>3 program	Sangat banyak	4	19	59.4
Jumlah			32	100,00
b. Isi dan Sosialisasi Program Pemerintah				
1 elemen	Tidak baik	1	0	0
2 elemen	Cukup baik	2	2	6.3
3 elemen	Baik	3	14	43.8
4 elemen	Sangat baik	4	16	50.0
Jumlah			32	100,00

sumber: Data Primer, 2023

Program pemerintah dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai banyaknya program atau kebijakan dari pemerintah terkait dengan keberlangsungan usaha tani di suatu wilayah tertentu yang ditujukan kepada petani. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa program pemerintah yang diberikan dalam kegiatan usaha tani berada pada kategori jarang yaitu 1 program berjumlah 3 orang atau 9.4%. Program pemerintah yang diberikan dalam kegiatan usaha tani yang berada pada kategori banyak yaitu 2 program berjumlah 10 orang atau 31.3%. Program pemerintah yang diberikan dalam kegiatan usaha tani yang berada pada kategori sangat

banyak yaitu lebih dari 3 program berjumlah 19 orang atau 59.4%. Sebagian responden mayoritas mengetahui dan merasakan adanya program pemerintah terkait dengan pertanian yang termasuk ke dalam kategori sangat banyak yaitu lebih dari tiga program. Program pemerintah tersebut meliputi bantuan subsidi pupuk, bantuan alsintan, dan sosialisasi terkait dengan inovasi pertanian oleh PPL. Program yang diberikan pemerintah kepada responden dirasa sangat membantu meringankan beban usaha tani dan dapat meningkatkan kemampuan buruh tani dalam mengelola lahan pertanian. Dengan adanya program pemerintah terkait dengan pertanian

mampu mengurangi risiko usaha tani. Menurut Muryanti (2023), pemberian bantuan pemerintah dapat meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas pertanian yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan petani. Berdasarkan Tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa bantuan pemerintah kepada petani di pinggiran Kota Surakarta termasuk ke dalam kategori sangat banyak. Program pemerintah yang diberikan meliputi bantuan subsidi pupuk, alsintan, hingga pelatihan dan sosialisasi oleh dinas terkait. Bantuan yang diberikan pemerintah dinilai mampu membantu dalam meningkatkan produktivitas komoditas pertanian serta meminimalisir kerugian akibat gagal panen.

Isi dan sosialisasi program dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tingkat sosialisasi dan monitoring dari PPL kepada petani agar suatu program dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa isi dan sosialisasi program yang diberikan kepada responden yang berada pada kategori cukup baik berjumlah 2 orang atau 6.3%. Isi dan sosialisasi program yang diberikan kepada responden yang berada pada kategori baik berjumlah 14 orang atau 43.8%. Isi dan sosialisasi program yang diberikan kepada responden yang berada pada kategori sangat baik berjumlah 16 orang atau 50.0%. Sebagian besar responden mayoritas mendapatkan sosialisasi terkait program pemerintah secara baik dan berkelanjutan oleh dinas terkait yang berada

pada kategori sangat baik. Fakta di lapangan setiap bulannya terdapat sosialisasi dan monitoring oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) secara baik. Sosialisasi dan penyuluhan yang diberikan lebih berfokus kepada petani penggarap. Materi yang diberikan merupakan materi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan serta menyampaikan materi terkait dengan inovasi terbaru. Tetapi sosialisasi yang diberikan oleh PPL hanya terfokus kepada petani penggarap daripada pemilik lahan pertanian khususnya terkait dengan kawasan lahan pertanian berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Apriyanto *et al.*, (2021), kebijakan untuk mengatasi alih fungsi lahan pertanian tidak didukung oleh pengetahuan dan pemahaman pemilik lahan yang memiliki peran sentral terhadap konsep lahan pertanian pangan berkelanjutan. Pemilik lahan pertanian yang memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan diharapkan dapat menekan laju konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian. Berdasarkan Tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi terkait dengan pertanian kepada petani penggarap sangat baik, tetapi sosialisasi terkait kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan kepada pemilik lahan belum dilakukan secara optimal, sehingga laju konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian di kawasan pinggiran Kota Surakarta relatif tinggi.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan faktor kebijakan

Kategori	Skor	Distribusi	
		Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	2 – 3,5	0	0
Rendah	3,6 – 5,1	3	9,4
Tinggi	5,2 – 6,7	6	18,75
Sangat Tinggi	6,8 – 8,3	23	71,85
Jumlah		32	100,00

sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6 dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kebijakan yang memberikan pengaruh terhadap motivasi responden dalam mempertahankan lahan pertanian paling tinggi berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut berarti dilihat pada aspek kebijakan, lahan pertanian yang dimiliki

responden memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi responden dalam mempertahankan lahan pertanian. Faktor kebijakan merupakan suatu peraturan yang mengikat sehingga memiliki dampak yang dapat dirasakan secara langsung. Apabila kebijakan pemerintah

semakin berpihak kepada petani dan dilaksanakan dengan baik di lapangan maka petani akan senang hati dalam menjalankan serta meneruskan usaha tani. Berbanding terbaik apabila kebijakan pemerintah terkait dengan pertanian tidak memperhatikan kepentingan petani atau suatu kebijakan sulit untuk diterapkan di lapangan maka sulit bagi petani untuk mempertahankan lahan pertanian. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Aprilidhani *et al.*, (2017) ,faktor kebijakan memiliki kontribusi yang besar dikarenakan menjadi dasar dari kemudahan petani atau kesulitan petani. Sosialisasi terkait dengan kawasan lahan pertanian pangan lestari serta penerapan larangan alih fungsi lahan pertanian dengan sanksi tegas kepada yang melanggar akan menjadi motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya. Apabila kebijakan pemerintah terkait dengan pertanian tidak diterapkan dengan baik serta

adanya pembebasan alih fungsi lahan pertanian oleh pemerintah maka petani tidak akan mempertahankan lahan pertaniannya dikarenakan adanya pihak yang memiliki modal beli yang besar untuk membeli lahan pertanian tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa meskipun faktor kebijakan termasuk ke dalam kategori tinggi, namun nyatanya sosialisasi program pemerintah terkait dengan pertanian hanya berfokus kepada petani penggarap dan mengesampingkan petani pemilik lahan. Hal tersebut mengakibatkan meskipun faktor kebijakan termasuk ke dalam kategori tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan jika motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya menjadi rendah dikarenakan peraturan perundangan yang kurang tegas terkait dengan konversi lahan pertanian serta kurangnya sosialisasi terkait dengan lahan pertanian berkelanjutan.

Tingkat Motivasi Petani

Tingkat motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian dalam penelitian ini didasarkan kepada konsep Hierarki kebutuhan Mashlow. Menurut Bari & Hidayat (2022), Abraham Maslow mengemukakan bahwa terdapat lima

kebutuhan dasar yang harus terpenuhi berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang paling rendah (kebutuhan fisiologis) hingga yang paling tinggi (kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri).

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan tingkat motivasi

Motivasi	Kategori	Distribusi	
		Jumlah	Persentase (%)
Kebutuhan Dasar	Tinggi	14	43,70
Kebutuhan Akan Rasa Aman	Tinggi	23	71,90
Kebutuhan Sosial	Tinggi	21	65,60
Kebutuhan Mendapatkan Penghargaan	Tinggi	18	56,20
Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan Diri	Rendah	19	59,40

sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi responden dalam mempertahankan lahan pertanian yang didasarkan pada kebutuhan akan rasa aman berada pada kategori tinggi dengan jumlah 23 orang atau 71,90%. Kebutuhan akan rasa aman merupakan motivasi paling kuat karena dengan mempertahankan lahan pertanian responden memiliki aset *passive income* yang diperoleh dari hasil usaha tani dan aset lahan sebagai sumber investasi sehingga

responden mampu mendapatkan rasa aman secara fisik (jaminan memenuhi kebutuhan hidup), rasa aman secara psikologis, hingga jaminan kondisi perekonomian yang lebih stabil. Responden yang memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman akan memiliki dorongan untuk mempertahankan lahan pertaniannya, karena dengan mempertahankan lahan pertaniannya responden dapat mendapatkan ketenangan secara fisik hingga secara ekonomi.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian

Kategori	Skor	Distribusi	
		Jumlah	Persentase (%)
Sangat rendah	19 – 33,25	0	3,12
Rendah	33,26 – 47,51	1	0
Tinggi	47,52 – 61,77	30	93,76
Sangat Tinggi	61,78 – 76,03	1	3,12
Jumlah		32	100,00

sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa motivasi responden dalam mempertahankan lahan pertanian mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 47,52 – 61,77 (dibulatkan 48 – 61) berjumlah 30 orang atau 93,76%. Hal tersebut dapat disebabkan karena persentase motivasi responden pada kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan mendapatkan penghargaan berada pada kategori tinggi. Tetapi harus digaris bawahi bahwa tingkat motivasi responden paling besar berada pada kebutuhan akan rasa aman karena responden menjadikan lahan pertanian sebagai asset investasi dan *passive income*. Apabila responden memperoleh tawaran harga jual lahan yang tinggi dan menguntungkan serta keuntungan usaha tani yang dirasa kurang menguntungkan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa responden akan melepas lahan pertaniannya. Sangat diperlukan peran masyarakat (petani penggarap) dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menjalankan usaha tani agar memperoleh hasil yang diharapkan, serta peran pemerintah dalam membuat serta menjalankan kebijakan dan sosialisasi terkait dengan lahan pertanian khususnya kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan serta peraturan perundang-undangan yang lebih ketat terkait dengan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Menurut Aprildahani, *et al.*, (2017), faktor kebijakan dan faktor sosial memiliki pengaruh yang signifikan terkait dengan pertanian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian di kawasan pinggiran Kota Surakarta berada pada kategori tinggi. Peran indikator faktor sosial sangat berpengaruh dalam membentuk motivasi petani untuk tetap mempertahankan lahan pertaniannya. Adanya hubungan sosial yang erat antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap yang telah terjalin bertahun-tahun menjadi faktor penguat motivasi petani untuk mempertahankan lahan pertaniannya. Hubungan sosial yang erat dan ikatan kekeluargaan yang terjalin sejak lama menjadikan petani pemilik lahan harus mempertimbangkan ulang untuk melepas kepemilikan lahan pertaniannya. Faktor ekonomi dan kebijakan dinilai kurang memberikan pengaruh dalam membentuk motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari MT, Pravitasari AE, dan Anwar S. 2022. Analisis Urban Sprawl Sebagai Rekomendasi Pengendalian Pemanfaatan Ruang Untuk Pengembangan Lahan Pertanian Di Kabupaten Karawang. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 6(1), 74–88.
- Aprildahani BR, Hasyim AW, dan Rachmawati TA. 2017. Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan

- Karangploso Kabupaten Malang). *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 1(3), 258. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.258-269>
- Arifin MZ, Mahfud M, dan Hindarti DS. 2019. Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorjo Kabupaten Ponorogo.
- Ariyanto A, dan Sulistyorini. 2019. Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>.
- Bari A, dan Hidayat R. 2022. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Motivasi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 8-14.
- Hapsari F, Desnaranti L, dan Wahyuni S. 2021. Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research And Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/Rdje.V7i1.9254>
- Hariyadi A, dan Darmuki A. 2019. Prestasi Dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. Prosiding Seminar Nasional, 0291, 280–286.
- Hidayat Nurul. 2023. *Analisis Pola Kemitraan dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Kabupaten Jember pada PT. East West Seed Indonesia (EWINDO)*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Press..
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dan Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB Bandung.
- Muryanti. 2023. Urgensi Pemberdayaan Petani sebagai Upaya Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Konverensi Nasional Sosiologi X APSSI*, 1(2), 293-302.
- Ratri WS, Widiatmi S, dan Kusuma N. 2020. Analysis of Behavior of Paddy Field Farmers in Facing Risk of Rained Land in Banyumeneng Village, Girikerto, Gunungkidul. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2).
- Roidah IS. 2014. Pemanfaatan Lahan dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Bonorowo*, 1(2), 43-49.
- Rolef B, Maulina KT, dan Frans LS. 2021. Sistem Bagi Hasil Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Longowan Utara (Vol. 17).
- Sudrajat. 2018. Analisis Ketidakpastian dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Majalengka. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 84-97.
- Suryani S, Nurjasmi R, dan Fitri R. 2020. Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.52643/jir.V11i2.1102>
- Yenikawati N, Denmar D, dan Farida DA. 2015. Norma Sosial Dan Nilai Sosial Yang Terkait Usahatani Padi Sawah Desa Lambur Luar Kecamatan Muaro Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 18(2), 2015.
- Yusuf M, Surya MR, dan Fattahul MPI. 2021. Komersialisasi Lahan Pertanian Di Koya Barat Dan Koya Timur, Kota Jayapura Commercialization Of Agricultural Land In West Koya And East Koya, Jayapura City. *AGRISEP*, 20(1), 157–178. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.157-178>